Wajah Penutur Alam Maya

Sejumlah alasan yang berbeda-beda telah menggerakkan orang menjadi blogger. Di ranah inilah mereka lalu berasyik-masyuk.

TEMPO/BERNARD CHANIAGO

PARA blogger ternyata tidak harus mereka yang ahli di bidang teknologi informasi. Para penutur di dunia maya itu datang dari berbagai kalangan: ibu rumah tangga hingga model majalah pria dewasa. Dari seorang bos pemasaran sampai kalangan wartawan. Lewat weblog, orang-orang ini menyatakan kehadirannya di dunia maya—yang tak jarang akhirnya malah mengubah hidup mereka sehari-hari. Inilah profil beberapa *blogger* tersebut.

Tiara Lestari

Menyulap Amarah Jadi Bisnis

TIARA Lestari, 26 tahun, begitu marah ketika sejumlah media massa Indonesia menukilkan jalan hidupnya secara serampangan. Maklum, model yang pernah tampil polos di majalah *Playboy* Spanyol, *Penthouse* Thailand, Belanda, dan Australia ini diberitakan "yang tidak-tidak", tanpa secuil pun klarifikasi dari dirinya.

Disinformasi harus dibalas dengan informasi akurat, begitu pikir gadis Solo ini. Karena saat itu ia masih mukim di Singapura, Tiara memilih blog sebagai medium paling efektif untuk menandingi berita miring itu. Lahirlah blog bertajuk *Tiara Lestari's Personal Journal* pada September 2005. "Ternyata publik menyambut hangat," ujar Tiara saat ditemui di sebuah kafe di Jakarta, pekan lalu.

Hingga Juli ini, tercatat 250 ribu pengunjung melongok blognya. Dan janganlah heran jika sebagian besar dari mereka adalah kaum adam.

Kini, sekitar 3-5 jam sehari ia habiskan di depan Internet mengurus blognya. Di rumah mayanya itu, Tiara akan menuliskan hal-hal yang menarik hatinya atau sekadar membaca komentar yang bertaburan di sana.

Tak dinyana, ternyata dari blog itu pula karier Tiara tetap moncer di dunia hiburan. Banyak *job*, dari dalam dan luar negeri, mendatanginya setelah proses interaksi lewat weblognya. Menyadari potensi yang luar biasa itu, sulung tiga bersaudara ini lalu membangun beberapa blog lagi dengan keunikan masing-masing. Blog khusus bagi fans wanita, misalnya, ia deklarasikan dengan tajuk *Tiara Lestari's 4 Women Only* dan *Call Tiara Lestari*. Dia juga membuat *Press for Tiara Lestari* untuk kalangan media massa.

Kini, sebuah buku yang berisi berbagai *posting* awal Tiara di blognya tengah dihimpun ke dalam sebuah buku. Ah, sebuah bisnis lahir lagi dari blognya.

Hasan Aspahani

Pemicu Proses Kreatif

BAGI Hasan Aspahani, 35 tahun, blog adalah tempat melempar puisi-puisinya agar lekas bisa berdialog dengan pembaca. Proses interaksi itu ternyata mempengaruhi proses kreatif penyair kelahiran Sei Raden, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, ini. "Saya seperti selalu tertantang oleh komentar pembaca," kata pria yang berprofesi sebagai wartawan di Batam ini.

Bagi Hasan, menulis puisi di blog semula untuk membangun kepercayaan dirinya. Maklum, ia selalu merasa tak percaya diri untuk mengirimkan karyanya ke media massa ternama. Berbekal itu, ia lalu menjajal mengirim puisi-puisinya ke berbagai media berwibawa Ibu Kota. Setelah berkali-kali mencoba, akhirnya karyanya bisa dimuat.

Walau sudah muncul di media massa, blog tidak ditinggalkannya. Membuka blog sambil menyeruput kopi adalah sarapannya setiap pagi sebelum memulai harinya. "Tanpa itu, kegiatan sepanjang hari akan terasa asing," kata dia. Total, dalam sehari ia meluangkan waktu tiga jam untuk *ngeblog*.

Hingga kini sudah sekitar 1.000 puisi tersimpan di blognya yang berjuluk "Sejuta Puisi Hasan Aspahani".

Rovicky Dwi Putrohari

Pendongeng Bencana

DOK. PRIBADI

PRIA asli Yogyakarta berusia 43 tahun ini tak pernah mengira bakal jadi bintang diskusi di Universitas Internasional Kuala Lumpur, Februari 2005 silam. Di depan ratusan mahasiswa dan dosen, Rovicky fasih mendedahkan sisik-melik tsunami yang baru saja melanda Aceh dua bulan sebelumnya. Dengan bantuan komputer jinjing, penjelasannya amat memikat. Aplaus panjang menggema begitu penuturannya tuntas.

Rovicky bukan orang yang biasa diundang ke seminar. Adalah blognya yang mengangkatnya ke tingkat internasional. "Mereka mengundang bicara lantaran blog yang saya bikin," kata lulusan Fakultas Teknik Geologi UGM ini. Dengan blog bernama "Dongeng Geologi", nama Rovicky telanjur kondang sebagai ahli bidang gempa dan tsunami. Puncaknya adalah saat petaka tsunami melantakkan bumi Serambi Mekah pada akhir 2004 itu. *Posting* pertamanya tentang tsunami serentak diakses 4.000 orang di jam pertama!

Hari-hari ini, ketika serial gempa dan tsunami melanda tanah air, blognya diserbu pengunjung. "Setiap harinya 8.000 orang me-*link* blog saya," kata pria yang bercita-cita jadi guru ini. Tak mengherankan, Dongeng Geologi menjadi blog paling populer hari-hari ini.

Rovicky, yang sekarang bekerja sebagai pegawai di perusahaan gas dan minyak "Amereda HESS Malaysia", memang sudah lama menggeluti dunia maya—bahkan sebelum era blog marak. Ia pernah menjadi penanggung jawab situs Ikatan Ahli Geologi Indonesia. Lalu, muncullah zaman blog yang membuka kesempatan untuk membagi ilmunya. "Blog menjadi media alternatif untuk menyampaikan opini," kata pria yang lulus S-2 dari Teknik Geofisika Universitas Indonesia ini.

Sejurus Jadi Blogger

Ada banyak jalan untuk membuat situs blog tempat menaruh catatan harian, ide, unek-unek, resep favorit, foto atau bahkan rekaman suara. Video pun juga bisa dimuat di halaman blog. Beberapa situs blog yang populer antara lain *Blogger.com, WordPress.com, Xanga.com*, dan *YouTube.com*. Yang terakhir ini khusus blog video. Semuanya menawarkan kemudahan. Hanya dengan beberapa klik, blog pun tercipta.

Cara membuat halaman blog juga gampang dan rata-rata hampir sama dari satu situs blog ke situs yang lain. Pilih saja salah satu situs blog. Kalau Anda memilih *www.blogger.com,* tinggal ikuti petunjuk cara membuatnya di halaman muka.

Langkah pertama, mendaftarkan diri. Masukkan identitas diri seperlunya. Langkah berikutnya, beri nama halaman blog dan pilih alamat blog Anda, misalnya, RajaJawa. Maka alamat di internet akan muncul seperti ini: *http://rajajawa.blogspot.com.* Pilih saja nama yang mudah diingat. Selanjutnya, ikuti petunjuk di dalamnya hingga Anda memilih model tampilan halaman blog Anda. *Blogger.com* menyediakan tujuh model tampilan dasar halaman muka. Mau yang centil dengan warna merah jambu, atau cokelat elegan, semuanya tinggal pilih.

Kalau memilih *Xanga.com*, caranya juga tidak jauh beda. Setelah mendaftarkan dan memasukkan identitas diri, Anda bakal langsung masuk ke menu Weblog Entry. Anda bisa langsung memasukkan judul, teks, gambar dan foto diri. Klik "Submit", maka berarti kini Anda sudah punya halaman blog di *Xanga*.

Ingat, hati-hati memasang informasi pribadi di halaman blog. Jangan pernah menaruh nomor telepon, alamat rumah, tanggal lahir, atau data-data pribadi lain yang dapat disalahgunakan. Juga, jangan pernah memasang foto atau video pribadi yang sensitif, karena sekali muncul di internet, maka tanpa dapat dicegah pasti akan menyebar ke mana-mana. Ini seperti yang dialami artis sinetron Ratu Felisha. Saudaranya memasang foto sang artis yang sedang "dugem" di halaman blognya. Eh, foto itu pun segera menyebar ke seantero ranah maya.

Microsoft memperingatkan, terutama kepada para orang tua agar mengawasi halaman blog yang dibuat oleh anak-anaknya. Pasalnya, seperti halnya jaringan komunitas internet seperti Friendster dan MySpace.com, halaman blog juga sering menjadi incaran pelaku kejahatan terhadap anak-anak dan remaja. Dengan berbekal data pribadi, para buaya darat itu bisa merayu anak-anak.

Kendati masih belum jelas dasar hukumnya di Indonesia, Anda jangan pernah membuat pernyataan yang menghina dan merendahkan siapa pun atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya di halaman blog. Di Cina, membuat pernyataan politik lewat blog pribadi dapat berujung di penjara. Hao Wu, pembuat film dokumenter, ditangkap polisi Beijing pada 22 Februari lalu gara-gara blognya dengan judul *Beijing or Bust*. Pada 29 September 2005, Li Yuanlong, wartawan harian *Bijie Ribao* juga harus merasakan dinginnya lantai penjara setelah mengkritik kebijakan pemerintah Cina di halaman blognya.

Sapto Pradityo

Enda Nasution

Rujukan Blogger Indonesia

DOK. PRIBADI

SEJAK di bangku SMP, Enda Nasution, 31 tahun, sudah biasa menulis *diary*. Munculnya Internet kian memacu bapak satu anak ini mencatat setiap kegiatannya, karena di jagat maya itulah ia bisa lebih bebas menyimpan "sejarah" pribadinya. Ketika blog mulai dikenal pada awal 2000-an, Enda memindahkan kebiasaan menulis *diary* ke "anak kandung" Internet itu.

Ternyata pada masa itu belum banyak orang Indonesia yang terjun sebagai *blogger*. Enda ingat betul blogger yang bertebaran di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta waktu itu jumlahnya masih di bawah 100 orang. "Sehingga kami saling kenal dan akrab," ujar lulusan ITB ini.

Dengan jam terbangnya yang panjang itu, Enda menjadi sesepuh di kalangan *blogger*. Iia ringan tangan membantu para pemula yang ingin asyik-masyuk dengan dunia blog. Sebuah panduan untuk *blogger* pemula pun telah ia pajang di blognya.

Enda juga menjadi semacam "pembaptis" bagi blogger pemula, karena banyak di antara mereka mengirim alamat blognya kepada Enda agar diumumkan kepada khalayak weblog.

Tak hanya oleh para *blogger*, peran Enda juga diakui dunia internasional. Kegetolannya menyuarakan kebebasan berekspresi lewat blog menarik minat Southeast Asian Press Alliance (SEAPA) untuk mengundangnya dalam konferensi Freedom of Expression, di Manila, April lalu. "Ini menunjukkan keberadaan blog sudah diakui," kata Enda yang nyaris *online* 24 jam itu.

Enda kini berdomisili di Bangkok, Thailand, dan bekerja sebagai *e-marketing manager* perusahaan setempat. "Tahun depan saya merencanakan balik ke Indonesia," ujarnya. Tentu, itu tak akan mengubah posisinya di rimba weblog.

Fatih Syuhud

Duta Negara

SEORANG *blogger* asal Irak berinisial Reed memberi inspirasi bagi banyak blogger lain untuk mengikuti jejaknya. Pada 2004, catatan harian Reed tentang invasi Amerika ke negaranya menjadi bacaan alternatif di antara semburan berita seragam dari kantor berita internasional. Integritas dan idealisme Reed dalam melaporkan peristiwa itu berbuah manis. Kantor berita *Reuters* dan *The Guardian*, Inggris, lalu merekrut dia menjadi pegawainya.

Adalah A. Fatih Syuhud, salah satu *blogger*, yang terilhami oleh kisah Reed tersebut. Warga Indonesia yang sudah 10 tahun berdomisili di New Delhi, India, ini percaya setiap individu—dalam hal ini setiap *blogger*—dapat berperan sebagai duta untuk negaranya. "Dalam blog, kita menjadi *self-publisher*," tuturnya. Sedangkan editornya adalah pembaca luas. Karena alasan itulah Fatih tak segan menceburkan dirinya ke dunia blog.

Lama-kelamaan Fatih tidak hanya sibuk dengan blognya sendiri. Kandidat doktor bidang sosial-budaya ini menjadi pendorong *blogger* Indonesia untuk menulis dalam bahasa Inggris. Ia, misalnya, secara periodik mengulas *blogger* Indonesia yang menulis dalam bahasa Inggris. "Ini penting agar isinya mendunia," kata pria kelahiran Malang tersebut.

Berkat dedikasinya, Fatih ditunjuk menjadi kontributor di Global Voices Online, yakni sebuah gerakan nirlaba yang didirikan Universitas Harvard. Kontributor gerakan ini adalah kalangan *blogger* terpilih di seluruh dunia. Selain itu, ia juga menjadi kontributor tetap di Aqoravox—mirip Global Voices—yang bermarkas di Prancis.

Cahyo Junaedy

ILUSTRASI: KENDRA PARAMITA